

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**PEMBENTUKAN KARAKTER GURU
BERDASARKAN NILAI-NILAI KRISTIANI
DI SMA KRISTEN INDONESIA REGIONAL BERASRAMA MAGELANG**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Tri Dyah Rahayu Winarni
NIM : 51120014

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana S.2 Ilmu Teologi
-Master of Arts in Practical Theology (MAPT)
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan

DITERIMA

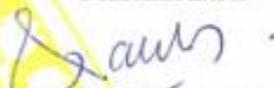
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada hari Kamis tanggal 22 Juni 2017.

Pembimbing I



(Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D)

Pembimbing II



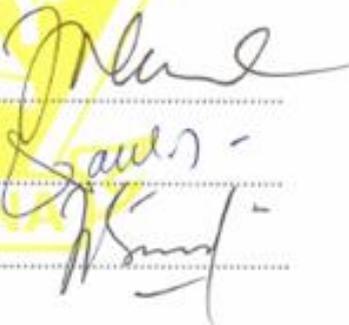
(Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D)

Dosen Penguji:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

3. Prof.Dr. J. B. G. Banawiratma



Disahkan oleh:

Kepala Program Studi S.2 Ilmu Teologi & KKP
Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juni 2017

Penyusun,



Tri Dyah Rahayu Winarni

NIM : 51120014

ABSTRAK

Pembentukan Karakter Guru Berdasarkan Nilai-nilai Kristiani di SMA Kristen Indonesia Regional Berasrama Magelang

Oleh: Tri Dyah Rahayu Winarni (51120014)

Pendidikan karakter di SMA Kristen Indonesia Regional Berasrama Magelang menitikberatkan pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani yang terfokus pada nilai peduli, tanggung jawab dan kreatif. Guru menjadi garda depan dari pendidikan karakter ini. Guru diharapkan dapat melakukan transformasi nilai pada siswa. Namun, realitanya perilaku guru dirasa belum mencerminkan karakter sesuai nilai-nilai kristiani. Rupanya pemahaman kognitif mereka belum cukup mendorong mereka berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut. Mereka perlu memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan perilaku seiring dengan pemahaman mereka akan nilai-nilai kristiani. Untuk menjawab persoalan pembentukan karakter kristiani guru yang peduli, tanggung jawab dan kreatif di SMAKI RegBer, *Character Formation* menunjukkan adanya empat elemen yang dapat memengaruhinya, yaitu kebajikan, *telos*, narasi dan praktik sosial. Kebajikan akan memampukan guru untuk memenuhi fungsinya sebagai orang yang berkarakter peduli, tanggung jawab dan kreatif. *Telos* akan mengarahkan tindakan kebajikan guru pada keserupaaan dengan Kristus sebagai *telos of human being*. Narasi Allah akan menolong mereka untuk menafsirkan tindakan moral yang harus dilakukan untuk pembentukan karakter kristiani. Sedangkan praktik sosial akan melatih mereka mengenali keunggulan-keunggulan karakter peduli, tanggung jawab dan kreatif sehingga tumbuh motivasi dari dalam diri guru untuk membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani tersebut. Dengan mengoptimalkan keempat elemen tersebut, guru akan dapat membentuk karakternya berdasarkan nilai-nilai kristiani yang berfokus pada nilai peduli, tanggung jawab dan kreatif.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Kristiani, Pembentukan Karakter, Nilai-nilai Kristiani, Guru Kristen, Karakter Guru, *Character Formation*, SMAKI Regional Berasrama Magelang.

Lain-lain :

viii + 98 hal; 2017

Dosen Pembimbing: Pdt. Yahya Wijaya, Th.M, Ph.D.

Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Grace upon grace, merupakan kalimat yang tepat untuk menjadi tema hidup penulis sepanjang masa penyusunan tulisan ini. Di saat penulis harus berjuang untuk menyelesaikannya, TUHAN Allah mengijinkannya untuk mengalami masa padang gurun. Dia mengijinkan sesuatu terjadi yang membawa penulis pada sebuah pergumulan panjang seolah tiada akhir. Masa itu telah membuatnya kehilangan banyak hal, bahkan hampir kehilangan harapan dan impian. Karena hal ini, proses penulisanpun juga menjadi terhambat dan terganggu. Namun demikian, anugerah demi anugerah TUHAN Allah nyatakan hingga terselesaikannya tulisan ini. Dia terus menuntun dan menguatkan penulis untuk tetap berjuang hingga akhir walaupun itu sangat lambat. Anugerah demi anugerah yang Dia nyatakan semakin membuka mata penulis untuk melihat keagungan kasihNya. Sungguh tidak ada kata yang tepat untuk melukiskan rasa syukur penulis atas anugerahNya selain *Soli Deo Gloria*.

Grace upon grace, Dia hadir bagi penulis melalui orang-orang yang mengasihinya. Sebagai rasa syukur penulis berterima kasih kepada:

1. Majelis dan Jemaat GKI Pajajaran Magelang serta Badan Pengurus Yayasan Perguruan Kristen Indonesia Magelang yang telah mendukung pelayanan penulis selama tahun 2013 – 2015
2. Kepala dan Guru-guru SMA Kristen Indonesia Regional Berasrama Magelang yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian sehubungan penyusunan tulisan ini.
3. Bapak Daniel Kurniawan dan Ibu Tri Erlina, Staff Manajemen YPKI Magelang yang selalu bersedia memberikan data yang penulis butuhkan
4. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph. D dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. yang dengan sabar membimbing dan menanti penulis menyelesaikan penulisan ini.
5. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D selaku Kaprodi Pasca Sarjana Fakultas Teologi mewakili Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah memberi kesempatan berulang kali pada penulis untuk menyelesaikan tugas penulisan ini.
6. Ibu Tias dan Mbak Musti yang selalu membantu dalam beberapa hal, termasuk menjadi teman ngobrol dan bercanda selama penulis belajar di kampus. Juga terima kasih pada Bpk. Timbo yang telah menjadi teman diskusi yang baik. Dengan ide-idenya, penulis mendapat pencerahan dalam menuangkan pokok-pokok pikiran dalam tulisan.
7. Pdt.Dr.Jahja Elia Filemon (Pdt.John Liem), mantan dosen Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang (sekarang STT SAAT Malang) yang telah memberi rekomendasi bagi penulis untuk melanjutkan studi di UKDW Yogyakarta. Beliau bukan hanya mendukung penulis dalam

studi, melainkan juga telah menjadi panutan dalam kehidupan. Cara beliau memperlakukan sesama dan lingkungan telah mengajarkan pada penulis bagaimana memanusiakan manusia dan menghargai lingkungan. Kerendahan hatinya mengajarkan bagaimana menjadi seorang hamba Tuhan yang rendah hati.

8. Teman-teman yang selalu mendukung perjuangan penulis baik moral maupun materiil: Ev. Indri Teknowijoyo (GKKK Solo), Ev. Mira Kartika (GKI Pajajaran Magelang), Eddy Tjandra (Surabaya/Auckland), Pdt. Eko Prasetya (GKJ Nusukan Solo), Bp. Hamdani (GKI Puri), Ev. Minggu (Surabaya), Ibu Suti Rahayu (GKKK Solo), Willi Kristanto (GKI Pajajaran Magelang) dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
9. Keluarga, khususnya Ibu Sri Warni yang penulis yakin selalu berdoa dalam diamnya untuk keberhasilan putrinya dan Ponco Rini Dyah Wilujeng, adik yang selalu mendukung kakaknya setiap saat. Maafkan aku belum mampu membahagiakan kalian, tetapi aku yakin TUHAN Allah kita, Sang Sumber Sukacita yang akan melakukannya dan kebahagiaan daripadaNya tidak akan berkesudahan.
10. Teristimewa untuk sahabat terkasih, Pdt. Lie Nah yang selalu menemani penulis menghadapi masa padang gurun, beserta suami, Ko Daniel Budilaksono dan mama Ko Daniel, Ibu Nico Budilaksono yang penuh kasih menerima penulis untuk tinggal selama beberapa waktu di rumahnya.
11. *I also give my special thanks to Dr. Daniel Roney whom I call Uncle Doc (Pastor of Four Corners Missionary Church, Lakeland, Florida). Even though we have never met before, you are always here for me through your prayer and inbox messages. When I almost lost my hope and faith, you encourage me to depend on Christ. You love me as your own daughter and I feel blessed because of you. Thank you so much. Keep being healthy. God bless you and your ministry.*
12. Terakhir, untuk seseorang yang telah Allah ijinkan hadir dalam hidup penulis untuk menunjukkan betapa lemah dan berdosa nya penulis. Pengalaman bersamanya membuat penulis mampu memaknai besarnya kasih dan anugerah pengampunan Allah sehingga mampu memahami artinya mengasihi dan dikasihi, mengampuni dan diampuni. Hati kudus Yesus selalu bersama kita.

Grace upon grace, He has done for me. Let God be God. Soli Deo Gloria.

In His Grace, Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Abstrak	iv
Prakata	v
Daftar Isi	vii
Bab 1: Pendahuluan	1
1.1. Permasalahan	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	8
1.2. Lingkup Penelitian	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kerangka Teori.....	9
1.5. Metode Penelitian	10
1.6. Judul Tesis.....	11
1.7. Sistematika Penulisan	11
Bab 2: SMA Kristen Indonesia Regional Berasrama Magelang dan Pengembangan Nilai-nilai Kristiani	13
2.1. Sejarah dan Perkembangan SMAKI Regional Berasrama Magelang.....	13
2.2. Visi dan Misi	18
2.3. Penjabaran Nilai-nilai Kristiani	22
Bab 3: Paparan Hasil Analisa.....	31
3.1. Profil Responden.....	31
3.2. Penjelasan Instrumen	32
3.3. Analisa Data.....	35
a. Peduli	36
b. Kreatif.....	41
c. Tanggung Jawab.....	46
3.4. Kesimpulan.....	52

Bab 4: Pembentukan Karakter Guru Berdasarkan Nilai-nilai Kristiani	54
4.1. Analisa Teologis.....	54
4.2. Membentuk Karakter Guru Berdasarkan Nilai-nilai Kristiani.....	61
a. Kebajikan	62
b. <i>Telos</i>	72
c. Narasi	75
d. Praktik Sosial	78
4.3. Kesimpulan.....	79
 Bab 5: Penutup: Kesimpulan dan Saran.....	 83
Daftar Pustaka	89
Daftar Tabel dan Grafik.....	91
Lampiran I	92
Lampiran II	94
Lampiran III.....	97

ABSTRAK

Pembentukan Karakter Guru Berdasarkan Nilai-nilai Kristiani di SMA Kristen Indonesia Regional Berasrama Magelang

Oleh: Tri Dyah Rahayu Winarni (51120014)

Pendidikan karakter di SMA Kristen Indonesia Regional Berasrama Magelang menitikberatkan pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani yang terfokus pada nilai peduli, tanggung jawab dan kreatif. Guru menjadi garda depan dari pendidikan karakter ini. Guru diharapkan dapat melakukan transformasi nilai pada siswa. Namun, realitanya perilaku guru dirasa belum mencerminkan karakter sesuai nilai-nilai kristiani. Rupanya pemahaman kognitif mereka belum cukup mendorong mereka berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut. Mereka perlu memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan perilaku seiring dengan pemahaman mereka akan nilai-nilai kristiani. Untuk menjawab persoalan pembentukan karakter kristiani guru yang peduli, tanggung jawab dan kreatif di SMAKI RegBer, *Character Formation* menunjukkan adanya empat elemen yang dapat memengaruhinya, yaitu kebajikan, *telos*, narasi dan praktik sosial. Kebajikan akan memampukan guru untuk memenuhi fungsinya sebagai orang yang berkarakter peduli, tanggung jawab dan kreatif. *Telos* akan mengarahkan tindakan kebajikan guru pada keserupaan dengan Kristus sebagai *telos of human being*. Narasi Allah akan menolong mereka untuk menafsirkan tindakan moral yang harus dilakukan untuk pembentukan karakter kristiani. Sedangkan praktik sosial akan melatih mereka mengenali keunggulan-keunggulan karakter peduli, tanggung jawab dan kreatif sehingga tumbuh motivasi dari dalam diri guru untuk membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani tersebut. Dengan mengoptimalkan keempat elemen tersebut, guru akan dapat membentuk karakternya berdasarkan nilai-nilai kristiani yang berfokus pada nilai peduli, tanggung jawab dan kreatif.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Kristiani, Pembentukan Karakter, Nilai-nilai Kristiani, Guru Kristen, Karakter Guru, *Character Formation*, SMAKI Regional Berasrama Magelang.

Lain-lain :

viii + 98 hal; 2017

Dosen Pembimbing: Pdt. Yahya Wijaya, Th.M, Ph.D.

Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Permasalahan

a. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dunia pendidikan Indonesia sedang gencar-gencarnya berupaya mengimplementasikan Kurikulum 13 (K13) yang mengembangkan aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan dalam muatan pembelajarannya. Kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di mana pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap aspek pengembangan. Tujuan K13 adalah “untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.”¹ Tujuan ini tidak terlepas dari amanat yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”²

Menilik dari tujuan K13 dan landasan acuannya, nampak bahwa pembentukan karakter merupakan target utama dalam sistem pendidikan nasional. Sebab itu, pendidikan karakter penting untuk dioptimalkan dalam pengimplementasiannya. Menurut Retno Listyarti, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya karakter lemah bangsa Indonesia yang perlu diperbaiki yaitu penakut, feodal, penindas, koruptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas dan tak punya malu.³ Apa yang dikemukakan oleh Listyarti ini semakin nampak nyata setelah masa pasca pemerintahan Soeharto, yaitu masa reformasi. Semangat reformasi yang bercirikan kemerdekaan dan demokrasi tidak dibarengi dengan kematangan pola pikir dan kedewasaan berperilaku sehingga cenderung *kebablasan*. Setiap orang bebas berpendapat, berperilaku dan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.67 Tahun 2013*.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.54 Tahun 2013*.

³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Esensi, Penerbit Erlangga, 2012), h.5.

bertindak tanpa memedulikan norma-norma yang ada, kepentingan orang lain dan cenderung anarkis. Hal ini diperparah dengan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial dan ekonomi. Banyak pejabat pemerintah yang diharapkan dapat menjadi pengayom justru terlibat korupsi uang negara. Akibatnya, semangat reformasi itu mendorong masyarakat mengungkapkan ketidakpuasan mereka tanpa kendali.

Selain persoalan-persoalan di atas, meningkatnya kriminalitas, pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak, aborsi, tawuran antar pelajar menjadikan pendidikan karakter tidak lagi penting, melainkan mendesak untuk dilakukan. Pendidikan karakter diharapkan akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.⁴ Dengan kematangan generasi muda dalam setiap keputusannya diharapkan akan mengurangi masalah-masalah sosial dan membawa perubahan-perubahan yang lebih baik dalam masyarakat.

Kemendesakan penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab setiap individu yang ada dalam lingkup pendidikan, di antaranya Kepala Sekolah, komite sekolah, guru, karyawan administratif, penjaga keamanan dan petugas kebersihan. Menurut Doni Koesoema A., individu-individu ini merupakan potensi yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Untuk itu, mereka perlu mengolah bagaimana bertindak dan bersikap terhadap kultur non-edukatif dengan mengedepankan etika profesi dan standar moral.⁵ Artinya, lembaga pendidikan harus mengolah agar setiap individu memiliki kesadaran akan tanggung jawab profesinya masing-masing dan berpegang pada prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kinerja profesional mereka karena peran mereka menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Kelompok individu yang paling mendesak untuk dikelola adalah guru karena profesi guru merupakan barisan depan yang paling menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Karakter siswa mulai terbentuk ketika guru melakukan transformasi nilai-nilai hidup pada siswa. Transformasi nilai yang paling efektif terjadi dalam relasi antara guru dan siswa karena siswa paling sering berinteraksi langsung dengan guru. Guru memiliki pengaruh yang kuat dalam penanaman nilai terhadap siswa karena siswa melakukan pembelajaran observasional dan eksperensial yang memungkinkan semua pengaruh itu diterima atau digunakannya sesuai dengan kebutuhan pribadi.⁶ Melalui pengamatan dan pengalaman bersama guru, siswa belajar dan terpengaruh untuk mengubah perilaku sesuai dengan yang dipelajari dari gurunya. Menurut

⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010) h.116.

⁵ *Ibid*, h.160 – 163.

⁶ Sigit Setyawan, *Guru Panutanku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h.76.

Agus Wibowo & Hamrin, perilaku guru akan menjadi komunikasi (penyampaian pesan) paling efektif dan pengaruhnya sangat besar (90%) terhadap anak didik.⁷ Di sini keteladanan hidup guru menjadi faktor penting bagi keefektifan proses pembelajaran nilai seperti yang dikemukakan oleh Elaine K. McEwan, "Guru memodelkan ketrampilan sosial ketika mereka sopan dan respek terhadap siswa mereka, rekan kerja, dan orang tua siswa. Kadang-kadang para guru menjalankan kepemimpinan mereka yang paling berpengaruh ketika tidak ada kata yang diucapkan."⁸ Dalam pembahasan tentang kepemimpinan, Warren Bennis menyebutnya sebagai kesesuaian, "Congruity. *Leaders walk their talk. In true leaders, there is no gap between the theories they espouse and the life they practice.*"⁹ Jika guru mampu melakukan apa yang diajarkan, maka siswa akan termotivasi untuk memercayai, mengikuti dan melakukannya. Dengan menyebut guru sebagai agen perubahan, Doni Koesoema juga menegaskan bahwa guru merupakan pemimpin perubahan bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁰ Ini artinya guru tidak bisa hanya mengajarkan nilai-nilai pada siswa, melainkan juga menuntut diri sendiri melakukan pembaruan nilai dan karakter secara terus menerus sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai yang diajarkan secara nyata. Wibowo dan Hamrin mengatakan, "Seorang guru sebelum mengajarkan atau menginternalisasikan karakter kepada anak didiknya, harus terlebih dahulu memancarkan karakter-karakter mulia dari dalam diri guru bersangkutan."¹¹

Dalam upaya pendidikan karakter di lingkup sekolah-sekolah naungan Yayasan Perguruan Kristen Indonesia (YPKI) Magelang, guru-guru SMA Kristen Indonesia Regional Berasrama¹² juga diharapkan dapat mengembangkan karakter mereka dengan baik. Harapan ini didasari oleh visi YPKI yang ingin menjadi "komunitas pendidikan yang unggul dalam iman, ilmu dan pelayanan berdasarkan nilai-nilai kristiani."¹³ Demi mewujudkan visi ini, pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani menjadi keunggulan utama pendidikan setiap unit. Guru sebagai salah satu komponen dari komunitas pendidikan diharapkan menjadi sumber daya utama mewujudkan visi tersebut dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

⁷ Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.56

⁸ McEwan menyebutkan lima cara penting itu antara lain: lewat teladan, lewat mendengar, lewat perberdayaan, lewat inspirasi, dan lewat pembelajaran (learning). Elaine K. McEwan, *10 Karakter yang Harus Dimiliki Guru yang Sangat Efektif*, (Jakarta Barat: Indeks Permata Puri Media, 2014), h. 43-47.

⁹ Warren Bennis, *On Becoming A Leader*, (New York: Basic Book, 2009), h.152.

¹⁰ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Vlsi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2009) h. 117.

¹¹ Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, h.47.

¹² Selanjutnya disebut SMAKI RegBer

¹³ YPKI Magelang, *Peraturan Pokok Kepegawaian Yayasan Perguruan Kristen Indonesia Magelang Tahun 2009*, h.14 dan YPKI Magelang, *Peraturan Kepegawaian Yayasan Perguruan Kristen Indonesia Magelang Tahun 2015*, h.1.

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik berdasarkan nilai-nilai kristiani. Bagi YPKI, guru merupakan insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh peserta didik.¹⁴ Sebab itu, guru-guru SMAKI RegBer juga diharapkan dapat mengembangkan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Nilai-nilai kristiani yang dimaksud bersumber pada firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi dari segala kebenaran (Roma 2:16 – 17; 6:25 – 27; 2 Tim 3:15 – 17) serta pada karya Allah dalam diri dan kehidupan Yesus Kristus sebagai teladan yang sempurna.¹⁵ Nilai-nilai kristiani tersebut dirangkum dalam tiga nilai, yaitu: **tanggung jawab** (*responsible*, dengan subnilai: teguh dalam kebenaran, jujur, berani menanggung konsekuensi, dan mandiri), **peduli** (*caring*, dengan subnilai: peduli kepada Allah, peduli kepada sesama, peduli lingkungan dan peduli bangsa/Negara), dan **kreatif** (*creative*, dengan subnilai: mau diajar, mampu mengolah informasi dan pengetahuan, berani mencoba dan membawa solusi).¹⁶

Untuk menolong guru-guru dapat mengembangkan karakter diri maupun siswa sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang dimaksud, pada pertengahan tahun 2013 YPKI melalui Tim Manajemen Bidang Kerohanian membentuk Tim Bina Karakter¹⁷ yang terdiri dari guru Agama dan Bimbingan Konseling dari setiap unit dan pembina Asrama. Tim yang melakukan pertemuan diskusi setiap satu minggu sekali ini secara khusus bertanggung jawab memikirkan pengembangan iman dan karakter di lingkungan YPKI, lalu meneruskannya ke unit/sekolah masing-masing untuk diterapkan. Dalam melakukan tanggung jawabnya ini, Binkar menyusun rencana pengembangan nilai-nilai kristiani yang berupa indikator-indikator yang hendak dicapai dalam setiap pembelajaran nilai. Dengan adanya indikator-indikator ini, baik guru maupun siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai kristiani secara praktis sehingga terbentuk karakter-karakter yang diharapkan. Selain menyusun indikator nilai, Binkar juga menyusun program-program pembinaan yang dapat mendukung pengembangan nilai-nilai kristiani seperti ibadah rutin maupun hari raya gerejawi dengan tema yang mengarah pada indikator nilai secara berkesinambungan, camp/retreat, konseling siswa, pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar bagi guru, orang tua dan siswa.

Sepanjang perjalanan Binkar melakukan diskusi dan evaluasi dalam rangka pengembangan nilai-nilai kristiani, penulis mendapatkan kesempatan terlibat di dalam memimpin tim ini selama dua tahun sejak terbentuk. Dalam kesempatan itu, penulis menyaksikan dan mendengar

¹⁴ *Ibid.*, h.32.

¹⁵ *Ibid.*, h.3. Setelah penulis cermati, ayat-ayat referensi yang tercantum dalam penjelasan visi tidak sesuai. Mungkin yang dimaksudkan adalah Roma 1:16 – 17; 16:25 – 27 dan 2 Timotius 3:15 – 17.

¹⁶ *Ibid.*, h.6.

¹⁷ Selanjutnya disebut Binkar.

pengumpulan anggota Binkar dalam menyosialisasikan dan menerapkan pembelajaran nilai-nilai kristiani tersebut di unit (sekolah) masing-masing. Secara umum, keluhan mereka terkait dengan kurangnya dukungan guru terhadap program pengembangan nilai-nilai kristiani. Kurangnya dukungan ini sangat terasa di lingkup SMAKI RegBer. Dukungan yang dimaksudkan lebih mengacu pada sikap guru yang seolah tidak peduli dengan adanya nilai-nilai kristiani. Menurut mereka, guru-guru cenderung tidak serius dalam menerapkan pembelajaran nilai-nilai kristiani. Bahkan sebagian guru menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani tersebut.

Selama penulis bergabung dengan Tim Manajemen YPKI Bidang Kerohanian, penulis mengamati dan mengalami apa yang dipergumulkan oleh anggota Binkar di lingkup SMAKI RegBer.¹⁸ Dalam pengamatan dan pengalaman itu, penulis menemukan beberapa perilaku guru seperti terlambat masuk kerja, tidur pada saat jam kantor, terlambat hadir dalam ibadah, ngobrol saat ibadah siswa/guru sedang berlangsung, cenderung curiga pada setiap kebijakan yayasan, terlibat hutang yang berlipat, penyalahgunaan wewenang dan jabatan untuk kepentingan pribadi.

Di mata siswa,¹⁹ para guru dinilai kurang memiliki ketegasan dan kecekatan dalam menangani kasus pelanggaran siswa. Mereka juga tidak konsisten dalam menegakkan kedisiplinan, bahkan pemahaman para guru mengenai sebuah peraturan berbeda satu sama lain. Menurut siswa, hal inilah yang menyebabkan menetapkan perilaku negatif para siswa.

Di pihak lain, dalam percakapan penulis dengan beberapa guru secara informal, guru mengatakan bahwa mereka merasa sudah sangat berusaha untuk mengajar dan mendidik siswa dengan baik. Menurut mereka, siswanya yang sulit diarahkan karena mereka memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang sangat beragam.²⁰ Tetapi, menurut penilaian pembina asrama, guru Agama dan Bimbingan Konseling, itu dikarenakan mereka menempatkan batasan-batasan wilayah tanggung jawab dalam penegakkan kedisiplinan dan tata tertib. Ada bagian-bagian yang menjadi wilayah guru agama dan Bimbingan Konseling, di mana mereka merasa tidak perlu terlibat. Salah satu contoh tentang pelaksanaan sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Terlaksananya sanksi merupakan tanggung jawab penuh guru bidang kesiswaan. Hal itu berarti guru lain merasa tidak berwenang mengingatkan jika sanksi tidak dilakukan siswa saat guru bidang kesiswaan tidak berada di tempat walaupun mereka mengetahuinya. Hal ini menyebabkan siswa menganggap remeh sanksi sebuah pelanggaran dan

¹⁸ Kantor Tim Manajemen terletak di kompleks gedung SMAKI RegBer.

¹⁹ Keterangan berdasarkan lembar evaluasi terhadap peran guru dalam pembentukan perilaku siswa tanggal 26 Maret 2014 yang diisi oleh 51 orang siswa dari kelas 10 – 12.

²⁰ Para siswa berasal dari Papua, pedalaman Kalimantan, Bekasi, Jakarta dan beberapa kota kecil di Jawa Tengah.

beranggapan bahwa melanggar tata tertib merupakan sebuah masalah serius hanya jika berhadapan dengan guru tertentu. Akibatnya, siswa cenderung bersikap santai melaksanakan sanksi dan tidak merasa segan atau takut untuk mengulangi pelanggarannya.

Selain itu, penulis juga mengamati bahwa beberapa perilaku siswa memiliki kesamaan dengan beberapa perilaku guru. Contohnya, siswa sering berteriak memanggil temannya, bahkan gurunya dari lantai 2 sementara orang yang dipanggil sedang berada di lantai 1. Bagi mereka, memanggil orang dengan cara seperti itu merupakan hal yang biasa dan tidak masalah dengan itu karena beberapa orang guru juga melakukannya. Contoh lain, mengenai kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Sampah berserakan di sekitar keranjang sampah, bahkan di selasar kelas, juga merupakan hal yang biasa dan tidak seorangpun merasa perlu bertanggung jawab untuk hal itu. Siswa yang berjalan melalui sampah-sampah itu tidak menggubrisnya, bahkan menendangnya seperti sebuah bola mainan. Saat guru melewati sampah-sampah yang berserakan itu, dia juga mengabaikannya. Entah siapa yang memengaruhi siapa, namun yang jelas guru dan siswa berperilaku sama. Sayangnya perilaku yang sama itu bukanlah perilaku yang diharapkan dari pengembangan nilai-nilai kristiani di SMAKI RegBer. Ada ketidaksesuaian antara nilai-nilai kristiani yang harus diajarkan guru dengan perilaku yang ditampilkannya. Seperti yang dikeluhkan oleh Tim Binkar dan sebagian pengurus YPKI dalam sebuah percakapan informal, contoh perilaku yang ditampilkan guru dirasa belum mencerminkan karakter yang sesuai nilai-nilai kristiani. Artinya, perilaku guru belum menunjukkan karakter kristiani yang peduli, bertanggung jawab dan kreatif.

Persoalan perilaku sering kali dikaitkan dengan masalah karakter. Karakter merupakan “kumpulan atau kombinasi psikologis dari ciri-ciri yang membedakan seseorang dari yang lain”²¹ dan “yang membentuk sifat dasar seseorang dan menjadi petunjuk kualitas moral atau etika. Ini termasuk cara bertindak, tanggapan, dan cara mengamati situasi.”²² Menurut W.S. Bruce, karakter memperjelas nilai (*value*) dan alasan di balik perilaku seseorang karena sesungguhnya berkarakter baik merupakan bentuk realisasi diri seseorang sebagai tujuan hidupnya. Untuk mencapai realisasi diri inilah orang berperilaku.²³ Perilaku mengungkapkan

²¹ Andrew M. Coleman, *Oxford Dictionary of Psychology*, (Oxford: Oxford University Press, 2001), h. 125.

²² Donald K. McKim, *Westminster Dictionary of Theological Terms*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1996), h.43.

²³ Dalam hal ini W.S. Bruce berpendapat, “*Ethics is the science of Conduct, but of conduct which always refers back to character. It is from character that it gets its value and its explanation. The moral ideal is an ideal of character. To realise that ideal is the chief end of life. And this is only another way of affirming that the chief end of life is to attain the true type of self-hood. The grand purpose of life is neither self-sacrifice nor self-pleasure, but self-realisation. It is neither to win pleasure nor gain knowledge nor do good, but to be good. The "being" enrich the "doing" and the character will give worth to the conduct.*” W.S. Bruce, *The Formation of Christian Character*, (Edinburg: T & T Clark, 1998), h.47.

karakter atau keberadaan diri seseorang yang sesungguhnya. Jika perilaku guru tidak sesuai dengan karakter kristiani yang peduli, bertanggung jawab dan kreatif, maka perilaku itu menunjukkan bahwa memang itulah dirinya, karakter yang sesungguhnya. Karakter yang terbentuk dalam diri mereka mungkin bukan karakter kristiani yang peduli, tanggung jawab dan kreatif.

Menurut Arthur F. Holmes, nilai kristiani merupakan landasan nilai-nilai yang benar di mana itu dimulai dari pengakuan iman para rasul bahwa Allah adalah Pencipta. Ia mencipta dunia dan manusia sesuai tujuan baikNya sendiri dengan segala kemungkinan inheren untuk semua hal baik yang ingin Ia capai. Pengertian, persahabatan dan mengenal Allah adalah tujuan baik yang inheren sebagaimana manusia diciptakan. Itu adalah nilai-nilai yang Allah ingin manusia mengejanya.²⁴ Dengan demikian, orang Kristen yang berkarakter adalah orang yang menjadikan tujuan Allah sebagai tujuan atau nilai hidupnya dan itu berangkat dari kesadaran akan siapa dirinya dalam relasi antara ciptaan dengan Penciptanya. Setiap perilakunya akan diarahkan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan pada waktu Allah menciptakannya dengan mengembangkan sifat-sifat kebajikan yang ada pada dirinya, di antaranya peduli, bertanggung jawab dan kreatif. Jadi seharusnya guru membentuk karakter mereka sesuai dengan tujuan Allah menciptakan hidup mereka.

Koesoema A. mengatakan, "Karakter yang dewasa mengandaikan adanya pemahaman konseptual tentang norma perilaku tertentu, dan dengan kebebasannya, perilaku itu diterangi dan dituntun lewat pengetahuan tentang kebaikan tersebut. Pada dasarnya, perilaku kita banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman kita."²⁵ Dalam buku berjudul *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*, A. Sudiarja mengatakan, "Menurut pemahaman Yunani klasik (Socrates, Plato), pengetahuan tentang yang baik dan tindakan yang baik tidaklah terpisahkan. Orang yang tahu kebaikan dianggap dengan sendirinya akan menjalankannya."²⁶ Sedangkan menurut Ignatia Esti Sumarah, karakter merupakan pemusatan (integrasi) kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik manusia untuk mewujudkan nilai-nilai hidup yang luhur dan terpuji.²⁷ Dengan kata lain, apa yang mereka nyatakan itu mengungkapkan pemikiran bahwa pemahaman kognitif seharusnya berimbang dengan perilaku. Dikaitkan dengan kondisi guru SMAKI RegBer, hal tersebut menggiring penulis pada pertanyaan-pertanyaan: Apakah yang sebenarnya mereka pahami mengenai nilai peduli, tanggung jawab dan kreatif? Bagaimana mereka memahami dan

²⁴ Arthur F. Holmes, *Shaping Character*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1991), h.64.

²⁵ Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, h. 213.

²⁶ A. Sudiarja, *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h.109.

²⁷ Ignatia Esti Sumarah, "Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Pendangkalan Iman" dalam *Pewartaan Global*, Ed.BA. Rukiyanto, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h.367.

menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari? Jangan-jangan guru belum memahami nilai-nilai itu seperti yang dimaksudkan dalam rancangan pembelajaran nilai-nilai kristiani. Jika demikian, maka sudah sudah pasti guru tidak mampu menghayati nilai-nilai itu dengan tepat. Lalu apa yang sebaiknya dilakukan untuk membentuk karakter guru supaya karakter mereka mencerminkan nilai-nilai kristiani?

Jawaban atas pertanyaan tersebut perlu dicari untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai apa yang dipahami oleh guru tentang nilai-nilai kristiani yang dikembangkan di SMAKI RegBer dan apa yang menjadi dasar perilaku mereka. Gambaran ini penting diperoleh sebagai dasar untuk memberikan evaluasi sekaligus masukan tentang apa yang sebaiknya dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kristiani yang dikembangkan di SMAKI RegBer dalam membentuk karakter guru. Hal ini perlu dilakukan karena jika tidak, pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani hanya akan menjadi sebuah wacana yang tidak membawa perubahan perilaku dan karakter siswa. Bahkan justru perilaku guru akan memperkuat perilaku dan karakter siswa yang tidak sesuai nilai-nilai kristiani. Seperti misalnya ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan bisa jadi merupakan karakter yang telah terbentuk di dalam keluarga, namun karakter itu tetap ada dan mungkin semakin berkembang karena mereka melihat perilaku guru mereka yang juga tidak peduli pada lingkungan. Mereka tidak disiplin dan menghormati peraturan, mungkin karena mereka melihat gurunya sering terlambat dari jam kerja yang ditetapkan, ngobrol saat ibadah dan kompromi terhadap terjadinya sebuah pelanggaran. Jika ini terus berlanjut, maka SMAKI RegBer akan membahayakan masa depan bangsa karena akan membentuk generasi yang mungkin brutal, tidak bermoral, tidak peduli norma-norma agama, berjiwa koruptor dan egois. Dalam lingkup yang lebih kecil, masa depan gereja dipertaruhkan dengan adanya generasi muda yang hidup di luar nilai-nilai kristiani. Di sinilah letak pentingnya penulis melakukan penelitian terhadap masalah perilaku guru yang tidak sesuai nilai-nilai kristiani di SMAKI RegBer. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi tersebut sehingga penulis dapat memberikan masukan yang tepat bagi SMAKI RegBer, khususnya Tim Binkar dalam melakukan pendekatan terhadap upaya pengembangan nilai-nilai kristiani tersebut.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru memahami dan menghayati nilai-nilai kristiani yang dikembangkan di SMAKI RegBer?

2. Apa yang sebaiknya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani yang dikembangkan di SMAKI RegBer dalam pembentukan karakter guru?

1.2. Lingkup Penelitian

Dalam tulisan ini, penelitian difokuskan pada ruang lingkup SMA Kristen Indonesia Regional Berasrama yang beralamat di Jl. Beringin VII No 1 Magelang. Sebagai subyek penelitian, ditetapkan guru-guru yang masih aktif sebagai pengajar di SMAKI RegBer karena merekalah yang berperan langsung dalam proses pendidikan karakter siswa.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan kajian bagi SMAKI RegBer untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai kristiani itu dipahami dan dihayati oleh guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bahan pertimbangan dalam melakukan upaya pembentukan karakter guru di SMAKI RegBer baik melalui program-program pembinaan guru maupun aktifitas hidup sehari-hari di lingkungan sekolah.

1.4. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis, tidak melakukan kajian terhadap masing-masing nilai yang dikembangkan di SMAKI RegBer yaitu peduli, bertanggung jawab dan kreatif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar sehingga tidak menjawab persoalan yang sesungguhnya. Kajian terhadap masing-masing nilai dapat dilakukan dalam penelitian tersendiri yang lebih mendalam dan komprehensif. Tetapi untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana guru memahami dan menghayati nilai-nilai kristiani yang dikembangkan di SMAKI RegBer, tentu saja penulis menggunakan penjabaran nilai-nilai kristiani yang sudah dirancang oleh Tim Binkar sebagai acuannya.

Peduli (*Caring*) berarti menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap sesama dan lingkungan sebagai bentuk sikap mengasihi Allah. Bertanggung jawab (*Responsible*) artinya menunjukkan sikap dan tindakan yang dapat dipercaya dalam menyelesaikan tugas, memegang komitmen dan menyatakan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan. Sedangkan kreatif (*Creative*) berarti memiliki daya cipta tinggi untuk menghasilkan ide-ide baru sebagai pengetahuan yang bermakna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama. Masing-masing nilai tersebut dijabarkan dalam beberapa sub nilai dan indikator²⁸ yang akan diuraikan secara rinci di

²⁸ Lih. Tim Binkar, *Pengembangan Nilai-nilai Kristiani YPKI Magelang Tahun 2014 – 2015*.

Bab II. Sub nilai dan indikator itulah yang digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku guru dalam mengembangkan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Lalu pertanyaan tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani tersebut dalam rangka pembentukan karakter guru, penulis menggunakan teori *Character Formation* yang dikemukakan Paulus Sugeng Widjaja dalam disertasinya berjudul *Character Formation and Social Transformation: An Appeal to the Indonesia Churches Amidst The So-called Chinese Problem*.²⁹ Dalam teorinya, Widjaja menunjukkan ada empat elemen yang memengaruhi pembentukan karakter kristiani yaitu kebajikan, *telos*, narasi dan praktik sosial. Karena empat elemen tersebut berpengaruh pada pembentukan karakter kristiani, maka penulis menjadikannya sebagai acuan untuk menyusun langkah praktis dalam membentuk karakter guru berdasarkan nilai-nilai kristiani.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian meliputi penelitian literatur dan lapangan. Penelitian lapangan menggunakan metode pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru, siswa serta Badan Pengurus YPKI. Selain itu, kuisisioner juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran riil mengenai persoalan perilaku guru.

Penelitian literatur dilakukan untuk membangun landasan teoritis penelitian mengenai pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani. Landasan teori ini digunakan untuk menganalisa data empiris dan diperlukan sebagai sumber pembandingan dan masukan dalam menyusun gambaran praktis mengenai pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani di SMAKI RegBer.

²⁹ Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation and Social Transformation: An Appeal to the Indonesia Churches Amidst The So-called Chinese Problem*, (Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr.Muller Aktiengesellschaft & Co., 2010), 131 – 176.

1.6. Judul Tesis

Pembentukan Karakter Guru berdasarkan Nilai-nilai Kristiani yang dikembangkan di SMA Kristen Indonesia Regional Berasrama Magelang

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

- 1.8. Permasalahan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Rumusan Masalah
- 1.9. Lingkup Penelitian
- 1.10. Tujuan Penelitian
- 1.11. Kerangka Teori
- 1.12. Metode Penelitian
- 1.13. Judul Tesis
- 1.14. Sistematika Penulisan

Bab 2: SMA Kristen Regional Berasrama Magelang dan Pengembangan Nilai-nilai Kristiani

- 2.1. Sejarah dan Perkembangan SMAKI Regional Berasrama
- 2.2. Visi dan Misi
- 2.3. Penjabaran Nilai-nilai Kristiani

Bab 3: Paparan Hasil Analisa

- 3.1. Profil Responden
- 3.2. Penjelasan Instrumen
- 3.3. Analisa Data
 - a. Peduli
 - b. Kreatif
 - c. Tanggung Jawab
- 3.4. Kesimpulan

Bab 4: Pembentukan Karakter Guru Berdasarkan Nilai-nilai Kristiani

- 4.1. Analisa Teologis
- 4.2. Membentuk Karakter Guru Berdasarkan Nilai-nilai Kristiani
 - a. Kebajikan
 - b. *Telos*
 - c. Narasi
 - d. Praktik Sosial

4.3. Kesimpulan

Bab 5: Penutup: Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab pertama telah dikemukakan sebuah persoalan bahwa perilaku guru-guru SMAKI RegBer cenderung tidak mencerminkan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani. Nilai-nilai ini mengacu pada nilai-nilai yang dicanangkan YPKI untuk dikembangkan di SMAKI RegBer, yaitu peduli, tanggung jawab dan kreatif. Kondisi ini dirasa cukup mendesak untuk disikapi mengingat bahwa keteladanan guru sangat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter kristiani pada siswa di SMAKI RegBer. Berdasarkan pemahaman bahwa perilaku mengungkapkan karakter atau keberadaan diri seseorang, maka seharusnya guru yang berkarakter peduli, tanggung jawab dan kreatif menunjukkan perilaku yang sesuai dengan itu. Sebagaimana pemahaman mereka tentang nilai-nilai kristiani, mereka seharusnya berperilaku sesuai nilai-nilai itu karena pemahaman dan pengertian akan nilai menuntun perilaku seseorang. Tetapi faktanya, hal itu tidak nampak pada guru. Karena itu, penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana guru memahami dan menghayati nilai-nilai kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari? Apa sebaiknya yang harus dilakukan untuk membentuk karakter guru berdasarkan nilai-nilai kristiani?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, pada bab III penulis menguraikan hasil analisa terhadap data yang telah diperoleh melalui wawancara dan pengisian angket kecenderungan perilaku. Sebagai hasilnya, ditemukan bahwa secara kognitif guru memahami nilai-nilai tersebut dengan baik, tetapi pemahaman itu belum mencapai ranah afektif di mana guru belum melakukan pendalaman nilai. Perilaku mereka cenderung dipengaruhi oleh pemahaman atau prinsip-prinsip hidup yang ada di sekitar mereka daripada pemahaman atau prinsip-prinsip yang bersumber dari firman Allah. Mereka berperilaku dengan maksud dan cara yang mereka pahami dari nilai-nilai yang berlaku secara umum di masyarakat, terutama Jawa. Karena itu, mereka cenderung berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Memerhatikan kondisi tersebut, jelaslah bahwa persoalan ketidaksesuaian perilaku guru dengan nilai-nilai kristiani lebih merupakan persoalan yang ada di dalam diri guru itu sendiri. Itu menyangkut keyakinan-keyakinan imannya, prinsip-prinsip hidup yang dibangunnya, keinginan-keinginannya atau hal-hal lain yang memotivasi perilaku mereka. Kondisi seperti ini, menurut August Corneles T. Karundeng, memerlukan "...transformasi internal; transformasi yang mengubah dari dalam individu..."¹²⁸ Dari sisi teologis mereka perlu menyadari bahwa

¹²⁸ August Corneles T. Karundeng, *Etika Anti Korupsi*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015), h. 104.

sebagai orang percaya, mereka adalah garam dan terang dunia yang memiliki kualitas berbeda dari orang lain pada umumnya. Kualitas itu akan nampak dari perilaku hidup mereka yang baik. Kesadaran akan identitas ini sangat penting untuk mendorong mereka hidup sebagaimana kualitas yang mereka miliki, termasuk dalam mengembangkan nilai-nilai kristiani.

Berangkat dari konsep *Character Formation*, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani dapat berhasil:

1. *Menanamkan, membiasakan dan melatih kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif pada guru.* Kebajikan merupakan kekuatan karakter yang memungkinkan guru untuk memenuhi fungsi dan perannya sebagai orang yang berkarakter. Kebajikan peduli akan memungkinkan guru untuk melihat kebutuhan di sekitarnya dan melakukan suatu tindakan kepedulian agar kebutuhan tersebut dapat teratasi. Kebajikan tanggung jawab akan memampukannya melihat adanya tindakan yang tidak bertanggung jawab dan dampaknya baik pada diri sendiri maupun orang lain.¹²⁹ Dengan kebajikan tanggung jawab, guru akan dimampukan untuk bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan, komitmennya dan prinsip-prinsip kebenaran firman Allah yang diyakininya. Kebajikan kreatif akan memungkinkan guru untuk melihat setiap potensi sebagai peluang untuk berkarya sehingga dia bersedia belajar hal-hal baru dan selektif dalam menerima informasi atau pengetahuan baru. Dengan kebajikan kreatif, guru akan dimampukan untuk menggunakan pengetahuan dan potensinya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Karena itu, untuk membentuk karakter guru yang peduli, bertanggung jawab dan kreatif, mereka perlu menanamkan, membiasakan dan melatih kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif. Dalam prosesnya, hal itu melibatkan:
 - a. Kesadaran guru dalam menanamkan, membiasakan dan melatih kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif. Guru memiliki kapasitas untuk membentuk diri (*self-forming*) dan memilih atau menentukan sendiri karakternya (*self-agency*) yang memungkinkan guru secara sadar dan sengaja melakukan sesuatu dengan kecenderungan tertentu. Karena itu *self-agency* guru perlu diarahkan untuk melakukan tindakan-tindakan kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif secara sadar dan sengaja. Tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan kecenderungan pada kebajikan-kebajikan tersebut akan membentuk karakter guru yang peduli, bertanggung jawab dan kreatif.

¹²⁹ Dalam konteks persoalan korupsi di Indonesia, Karundeng menjelaskan bahwa kebajikan tanggung jawab akan membantu seseorang untuk melihat adanya ketidakbertanggungjawaban para *elite* dengan melakukan korupsi dan dampaknya pada penderitaan rakyat. *Ibid.*, h. 81.

- b. Keyakinan-keyakinan guru akan Kristus yang akan memberi muatan berbeda pada karakter peduli, tanggung jawab dan kreatif mereka sebagai orang Kristen. Muatan karakter orang Kristen sudah pasti harus seperti karakter Kristus. Untuk itu, keyakinan-keyakinan guru akan Kristus perlu dibangun agar mereka terdorong untuk melakukan tindakan peduli, tanggung jawab dan kreatif sama seperti Yesus. Dengan keyakinan-keyakinan itu, karakter mereka akan dibentuk seperti karakter Tuhan Yesus yang peduli, bertanggung jawab dan kreatif atas dasar kasih pada Allah dan sesama.
 - c. Konsistensi guru dalam melatih kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif dalam setiap situasi karena kebajikan merupakan kualitas dalam meresponi berbagai situasi berbeda yang menuntut dilakukannya suatu tindakan moral. Dengan melatih kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif secara konsisten dalam setiap situasi, karakter guru dapat terbentuk sesuai kebajikan-kebajikan tersebut.
 - d. Keputusan guru untuk melanjutkan atau menghentikan pembentukan karakternya. Guru perlu menyadari bahwa dalam pembentukan karakter memungkinkan adanya pertumbuhan dan perubahan. Jika karakter yang dibentuk bukanlah karakter yang baik, guru dapat membuat keputusan untuk menghentikannya. Demikian halnya dengan proses pembentukan karakter peduli, tanggung jawab dan kreatif. Dengan *self-agency* yang dimilikinya, guru dapat membuat keputusan untuk mengubah atau menghentikan karakter yang terbentuk sebelumnya bila tidak sesuai dengan karakter kristiani peduli, tanggung jawab dan kreatif.
 - e. Kebiasaan yang benar (*the right habits*) untuk melakukan tindakan-tindakan kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif. Guru perlu membangun kebiasaan yang benar dengan melakukan tindakan-tindakan tersebut. Dengan membangun kebiasaan yang benar, guru akan melakukan tindakan peduli, tanggung jawab dan kreatif secara otomatis tanpa dipengaruhi oleh situasi apapun. Kebiasaan ini akan membentuk karakter guru.
 - f. Keteladanan orang-orang yang dewasa secara moral kristiani. Guru membutuhkan keteladanan agar mereka dapat belajar dari mereka dan melakukan refleksi tentang seorang yang dewasa secara moral dalam hal kepedulian, tanggung jawab dan kreatif. Di sini sekolah perlu menyediakan para pemimpin yang dewasa secara moral kristiani dan dapat menjadi panutan bagi mereka.
2. *Mengarahkan kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif pada keserupaan dengan Kristus sebagai telos of human being.* Dalam pembentukan karakter, *telos of human being* berperan sebagai panduan untuk mengetahui dan membedakan kebajikan dari kefasikan, kebaikan dari kejahatan. *Telos* memberi tuntunan mengenai apa yang seharusnya dilakukan

untuk menjadi manusia yang baik. Sesuai dengan identitas orang Kristen sebagai garam dan terang dunia, maka *telos* mereka adalah keserupaan dengan Kristus. Tujuan dari keserupaan itu jelas adalah untuk kemuliaan Allah (Mat 5:16). Demikian halnya dengan guru-guru, mereka harus menjadikan Kristus sebagai *telos* sebagaimana identitas mereka sebagai orang Kristen. Itu berarti mereka harus meletakkan pembentukan karakter peduli, tanggung jawab dan kreatif di bawah pimpinan *telos* mereka. Mereka harus melatih kebajikan-kebajikan tersebut untuk mencapai keserupaan dengan Kristus. Hal itu berarti guru harus melakukan setidaknya dua hal yaitu:

- a. Mengubah cara pandang. Dengan menjadikan keserupaan dengan Kristus sebagai *telos*, mau tidak mau guru harus mengubah cara pandangnya, termasuk keyakinan-keyakinannya, terhadap semua realitas, baik itu mengenai Allah, dirinya maupun dunia. Mereka harus melihatnya dari sisi dan dengan cara yang sama seperti Yesus melihat semua realitas. Dengan cara pandang Yesus, maka mereka akan dimampukan untuk bertindak sama seperti Yesus bertindak. Ketika mereka peduli, bertanggung jawab dan kreatif, mereka akan menyatakannya dalam tindakan yang sama seperti Yesus menyatakannya. Baik alasan-alasannya, tujuannya, semangatnya maupun caranya bertindak. Keinginan dan tindakan Kristus akan menjadikan standar bagi guru untuk menentukan apakah suatu tindakan itu benar dan baik untuk dilakukan atau tidak. Ini akan memberi muatan karakter kristiani pada karakter mereka yang nantinya akan membedakan mereka dari orang-orang bukan Kristen.
 - b. Belajar menundukkan diri pada *telos*. Dengan menjadikan keserupaan dengan Kristus sebagai *ultimate telos*, guru akan mengalami proses pembentukan karakter secara terus menerus dan konstan yang dalam istilah teologi disebut proses pengudusan. Dalam proses tersebut, guru harus menyelaraskan keinginan dan tindakannya dengan *telos*. Mereka harus mengorientasikan seluruh hidupnya kepada Kristus sebagai *telos* mereka. Itu membutuhkan ketertundukan diri para guru untuk mengikuti keinginan dan melakukan tindakan yang menyerupai Kristus. Tanpa ketertundukan diri, niscaya guru dapat mengarahkan keinginan dan tindakan mereka padaNya. Sebaliknya, dengan ketertundukan, keinginan dan tindakan mereka akan dibawa pada penyerahan total kepada Kristus. Itu akan memroses dan membentuk karakter mereka secara konstan dan terus menerus hingga mencapai keserupaan dengan Kristus.
3. *Mejadikan kisah Allah sebagai konteks narasi yang akan memberi makna pada karakter peduli, tanggung jawab dan kreatif.* Narasi Allah akan berbicara kebenaran realitas tentang Allah yang penuh belas kasihan memedulikan umatNya, mengenai bagaimana Dia

menunjukkan tanggung jawab atas umatNya melalui pemeliharaan dan perlindungannya, serta bagaimana kreatifnya Dia dalam memberikan pertolongan di saat umatNya terdesak. Ketika guru mengaitkan narasi tersebut dengan hakikat diri mereka, mereka akan dibimbing untuk memahami maknanya menjadi seorang yang peduli, bertanggung jawab dan kreatif. Pemahaman itu akan mengarahkan guru untuk melakukan tindakan kebajikan yang akan membentuk karakter mereka yang peduli, bertanggung jawab dan kreatif. Dengan cara demikian, guru dapat keluar dari narasi deskriptif yang telah membentuk karakter mereka sekarang yang tidak sesuai nilai-nilai kristiani.

4. *Melatih kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif dalam praktik sosial.* Di dalam praktik sosial mereka akan diperhadapkan pada situasi-situasi yang menuntut mereka melakukan tindakan-tindakan kebajikan itu sesuai standar kualitas tertentu. Dalam praktik sosial mereka harus belajar menerima setiap penilaian orang lain atas perbuatannya dengan standar tersebut. Hal itu membuat mereka belajar menundukkan diri pada standar kualitas dan pelaku-pelaku moral lainnya. Semua itu melatih mereka untuk menemukan keunggulan-keunggulan dari karakter peduli, tanggung jawab dan kreatif serta bagaimana menunjukkannya. Dari situ motivasi internal guru untuk melakukan tindakan kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif dapat bertumbuh. Dengan motivasi internal ini, mereka akan terdorong untuk melakukan tindakan kebajikan secara konsisten dan terus menerus sehingga terbentuk karakter peduli, tanggung jawab dan kreatif.
5. *Menyediakan komunitas yang dibutuhkan guru untuk memperoleh narasi Allah dan berpartisipasi dalam praktik sosial.* SMAKI RegBer sebagai komunitas pendidikan Kristen harus menjadi komunitas yang dapat memberi narasi Allah pada guru agar mereka mendapat gambaran yang jelas tentang apa yang harus mereka lakukan untuk hidup menyerupai Kristus. Sekolah juga harus menjadi komunitas yang di dalamnya guru dapat melakukan praktik sosial. Dalam bahasa pemahaman Thomas Lickona, sekolah harus menyediakan lingkungan dan budaya moral yang mendukung perkembangan nilai menjadi budi pekerti.¹³⁰ Karena itu, sekolah harus memerhatikan apakah kurikulum pendidikannya, pola kepemimpinannya, pola komunikasinya, aktivitas hidupnya, relasinya dengan gereja atau lembaga lainnya telah menceritakan narasi Allah yang membangun moralitas Kristen. Melalui semua itu, apakah sekolah juga telah menjadi komunitas yang menolong guru mengenali standar kualitas dari karakter peduli, tanggung jawab dan kreatif. Itu tentang bagaimana sekolah dan pimpinan dalam menyatakan kepeduliannya, tanggung jawabnya

¹³⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.88.

dan kreatifnya. Bagaimana sekolah menyatakannya, itu akan menunjukkan pada guru standar kualitas apa yang harus mereka gunakan dalam membentuk karakternya. Karena itu, sekolah harus terus mengarahkan pandangan kepada Kristus sebagai *telos* dan berpegang pada narasi Allah supaya guru memiliki standar kualitas yang tepat dalam melatih kebajikan peduli, tanggung jawab dan kreatif. Dengan demikian, karakter guru akan terbentuk sesuai nilai-nilai kristiani yang peduli, tanggung jawab dan kreatif.

Sebagai penutup, berdasarkan hasil penelitian terhadap kondisi perilaku guru yang tidak mencerminkan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani, baik dari sisi konteks, teologis maupun teori, maka ada dua saran yang bisa diusulkan menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya. Diantaranya:

1. Dari hasil penelitian melalui wawancara ditemukan bahwa ternyata ada beberapa pemahaman guru yang berbeda mengenai ketiga nilai yang dikembangkan di SMAKI RegBer. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang apa makna sesungguhnya dari nilai peduli, tanggung jawab dan kreatif menurut Alkitab? Dan bagaimana seharusnya makna itu dihayati dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks SMAKI RegBer? Harus disadari bahwa proses perumusan ketiga nilai dan penjabarannya oleh Tim Binkar masih bisa dikatakan relatif singkat sehingga diperlukan banyak evaluasi. Untuk itu, dirasa perlu untuk melakukan kajian ulang mengenai makna masing-masing nilai dari sudut pandang Alkitab sehingga bisa memberikan masukan kepada Binkar dalam membuat rumusan dan penjabaran yang lebih tepat.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kecenderungan lebih mengasihi sesama daripada mengasihi Allah. Sementara dalam kajian teori diungkapkan bahwa keyakinan-keyakinan akan Allah berpengaruh pada tindakan-tindakan yang dilakukan. Ini artinya, guru yang memiliki keyakinan akan Allah seharusnya bertindak mengasihi Allah. Berdasarkan hukum kasih, mengasihi Allah dapat diwujudkan dalam tindakan mengasihi Allah (Mat 22:34 – 37). Berdasarkan pengamatan penulis dari kehidupan ibadah guru-guru SMAKI RegBer selama bergabung dengan mereka, ada guru-guru yang kurang menghormati ritual. Penulis juga sering mendengar orang berkata, "Untuk apa ibadah ke gereja bila dalam kehidupan nyata masih sering menyakiti hati orang lain?" Bukankah mengikuti ritual ibadah merupakan salah satu upaya untuk membangun keyakinan-keyakinan akan Kristus? Persoalan ini menimbulkan perhatian penulis untuk memahami lebih dalam mengenai korelasi antara ritual ibadah gereja dengan sikap mengasihi sesama? Apakah mengasihi sesama menjadi satu-satunya cara untuk mengasihi Allah?

DAFTAR PUSTAKA

- Albright, W.F. & Mann, C.S., *The Anchor Bible: Matthew*. New York Doubleday & Company, 1984.
- Barclay, William, *The Daily Study Bible Series: the Gospel of Matthew Vol. 1*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1975.
- Bennis, Warren, *On Becoming A Leader*. New York: Basic Books, 2009.
- Brow, Collin, gen.ed., "Salt" dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol. 3*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986.
- Bruce, W.S., *The Formation of Christian Character*. Edinburg: T & T Clark, 1998.
- Coleman, Andrew M., *Oxford Dictionary of Psychology*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Davies, Margaret, *Matthew 2nd Ed*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Douglas, J.D., ed., "Garam" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Filson, Floyd V., *A Commentary on The Gospel According to St. Matthew*. New York, Evanston & London: Harper and Row, 1960.
- Friberg, Barbara & Friberg, Timothy, eds. *Analytical Greek New Testament: Greek-Text Analysis*. Grand Rapids: Baker Book House, 1981.
- Hauerwas, Stanley, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethics*. San Antonio: Trinity University Press, 1975.
- Harmon, Nolan B., ed., *The Interpreter's Bible Vol.VII*. New York: Abingdon Press, 1951.
- Hasting, James, "Salt" dalam *Dictionary of the Bible Second Edition*. Edinburgh: T & T Clark, 1963.
- Hendricksen, William, *New Testament Commentary: Exposition of the Gospel According to Matthew*. Grand Rapids, Baker Book House, 1973.
- Holmes, Arthur F, *Shaping Character*. Grand Rapids: William B.Eerdmans, 1991.
- Karundeng, August Corneles T., *Etika Anti Korupsi*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 Tahun 2013*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013*.
- Koesoema A., Doni, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Esensi, Penerbit Erlangga, 2012.

- Lüthi, Wather & Brunner, Robert, *The Sermon on the Mount*. Edinburgh & London: Oliver and Boyd, 1963.
- McEwan, Elaine K., *10 Karakter yang Harus Dimiliki Guru yang Sangat Efektif*. Jakarta: Indeks, 2014.
- McKim, Donald K., *Westminster Dictionary of Theological Terms*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- Moulton, Harold K., *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978.
- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.
- Sarwono, Jonathan, *Strategi Melakukan Riset: Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Schweizer, Eduard, *The Good News According to Matthew*. London: Fletcher & Son, 1976.
- Setyawan, Sigit, *Guru Panutanku*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sudiarja, A., *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sumarah, Ignatia Esti, "Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Pendangkalan Iman" dalam *Pewartaan Global*, Ed.BA. Rukiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Suratno, Pardi & Astiyanto, Heniy, *Gusti Ora Sare: 30 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana, 2009.
- Tim Binkar, *Pengembangan Nilai-nilai Kristiani YPKI Magelang Tahun 2014 – 2015*.
- Turner, David L. *Matthew: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Wibowo, Agus & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widjaja, Paulus Sugeng, *Character Formation and Social Transformation: An Appeal to the Indonesia Churches Amidst The So-called Chinese Problem*. Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr.Muller Aktiengesellschaft & Co., 2010.
- YPKI Magelang, *Peraturan Pokok Kepegawaian Yayasan Perguruan Kristen Indonesia Magelang Tahun 2009*.
- YPKI Magelang, *Peraturan Kepegawaian Yayasan Perguruan Kristen Indonesia Magelang Tahun 2015*.

Website:

<http://otda.kemendagri.go.id/index.php/berita-210/2262-program-afirmasi-pendidikan-menengah-adem-papua-dan-papua-barat-di-jawa-timur>

<http://disdik.riau.go.id/berita-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa.html>

<https://www.wattpad.com/4354921-pengertian-kewirausahaan-tahapan-proses-kreatif>